

EKSISTENSI BUDAYA MARITIM KELOMPOK NELAYAN KELURAHAN MALALAYANG DUA, KOTA MANADO, PROVINSI SULAWESI UTARA

Melinda A. Kambey^{1*}, Djuwita R.R. Aling², Christian R. Dien²

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado

Koresponden email: kambeymelinda17@gmail.com

Abstract

This research was conducted to find out the forms of maritime culture in the Aurora Fishermen group, and the reasons for maintaining maritime culture which was considered as material for the formulation of local government policy on maritime. This is done using the census method to obtain primary and secondary data. Data analysis was performed descriptively qualitatively, based on Adaptation, Goal Attention, Integration, and Latency (AGIL). The results were obtained that the maritime activities of the Aurora fishing group were influenced by the ethnic origin culture of the members of the fishing group, the Sangihe. Thus it can be concluded that the maritime culture of the Aurora fishermen group is a culture of culture before going to sea originating from the ancestors of members of the fishing group, and forms of art culture that must be preserved as ancestral heritage, namely cultural arts such as Tulude, Masamper, and Ampa Wayer which are performed once in a year.

Keywords: Maritime Culture; Fishing group; Tulude; Masamper; Ampa wayer.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk budaya maritim pada kelompok Nelayan Aurora, dan alasan mempertahankan budaya maritim yang dipertimbangkan sebagai bahan penyusunan kebijakan pemerintah daerah tentang kemaritiman. Hal ini dilakukan menggunakan cara sensus untuk mendapatkan data primer maupun data sekunder. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, berdasarkan Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency (AGIL). Diperoleh hasil bahwa kegiatan kemaritiman kelompok nelayan Aurora dipengaruhi oleh budaya asal suku dari anggota kelompok nelayan yaitu suku Sangihe. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya maritim kelompok nelayan Aurora adalah budaya kebiasaan sebelum melaut yang berasal dari suku nenek moyang anggota kelompok nelayan, dan bentuk budaya kesenian yang harus dipertahankan sebagai warisan nenek moyang yaitu budaya kesenian seperti Tulude, Masamper, dan Ampa Wayer yang dilakukan sekali dalam setahun.

Kata Kunci : Budaya Maritim; Kelompok nelayan; Tulude; Masamper; Ampa wayer.

PENDAHULUAN

Secara geografis Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan dimana luas lautan adalah dua pertiga dari luas wilayah Indonesia. Hal ini bisa terlihat dengan adanya garis pantai di (\pm 81.000 km), yang menjadikan Indonesia menempati urutan kedua setelah Kanada sebagai negara yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia (Siswanto, 2018). Hal yang juga merupakan potensi dan yang selalu diperhitungkan adalah Indonesia sebagai salah satu negara kesatuan yang di dalamnya dipenuhi dengan keragaman ras dan budaya serta kekayaan alam yang melimpah. Ada berbagai suku bangsa dan budaya serta ras, daerah dan juga kepercayaan agama. Selain itu, masih banyak lagi keragaman budaya yang ada di Indonesia. Dalam kehidupan manusia sehari-hari tak pernah lepas dari kebudayaan dan adat istiadat, budaya yang juga berfungsi sebagai identitas dan ciri khas, untuk itu keberadaannya amat penting, tak heran jika kelompok atau golongan masyarakat tertentu memiliki budaya yang berbeda-beda termasuk di dalamnya budaya maritime (Koentjaraningrat, 2000).

Menurut (*Pusat Data Statistik dan Informasi Sekretariat Jendral Kementerian Kelautan dan Perikanan 2013*) Sulawesi Utara, secara geografis terletak pada posisi $0^{\circ} 30' - 5^{\circ} 35' LU$, $123^{\circ} 30' - 127^{\circ} 00' BT$. Wilayah Sulawesi Utara berbatasan dengan Filipina (utara), Teluk Tomini (selatan), Provinsi Gorontalo (barat) dan Laut Maluku (timur). Luas wilayahnya $15.472,98 km^2$, terdiri dari Pulau Manado Tua, Pulau Bangka, Pulau Talise, Pulau Bunaken, Pulau Mantehage, Pulau Lembeh, Pulau Siau, Pulau

Tangulandang, Pulau Karakeleng, Pulau Kabaruan, dan Pulau Salibabu. Panjang garis pantai Provinsi Sulawesi Utara 1.837 km dengan luas daratannya 2.200 km^2 . Wilayah Perairan laut Provinsi Sulawesi Utara memiliki 124 pulau yang terdiri dari 3 gugusan kepulauan:

1. Gugusan Kepulauan Talaud, terletak paling utara yang secara administratif masuk di Kabupaten Talaud
2. Gugusan Sangir Besar, secara administratif masuk di Kabupaten Sangihe:
3. Gugusan Siau Tagulandang dan Biaro di Kabupaten Sitaro.

Kelurahan Malalayang Dua Kecamatan Malalayang, Kota Manado dan sekitarnya banyak terdapat nelayan-nelayan dari berbagai suku, adat, dan budaya yang berbeda-beda. Nelayan-nelayan tersebut tergabung dalam kelompok-kelompok yang memiliki budaya dan adat yang berbeda-beda yang berhubungan dengan kemaritiman. Salah satu adat/budaya terkait yaitu pada waktu penangkapan ikan. Selain itu pula adat istiadat sebelum melaut, saat sedang melakukan penangkapan ikan, Tidak hanya berhubungan dengan proses penangkapan tetapi juga pada ritual-ritual yang dilakukan untuk barang-barang yang akan digunakan saat melaut, salah satunya adalah perahu, dimana budaya ini biasanya masih bisa di lihat pada nelayan tradisional yang berasal dari suku yang terbilang masih sangat kental kebudayaannya.

(Fargomeli, 2014) mengatakan masyarakat nelayan secara umum memiliki pola interaksi yang sangat mendalam, pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerjasama dalam melaksanakan aktifitas, melaksanakan kontak secara bersama baik antara nelayan dengan nelayan maupun dengan masyarakat lainnya, mereka memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya serta dilakukan dengan sistem yang permanen, sesuai dengan kebudayaan pada masyarakat nelayan. Menurut (Yudi, 2015) *dalam* (Pratiwi, 2018), Masyarakat pesisir pada umumnya telah menjadi bagian masyarakat yang pluraristik tapi masih tetap memiliki jiwa kebersamaan. Hal ini bahwa struktur masyarakat pesisir rata-rata merupakan gabungan karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan seperti pada kelompok nelayan Aurora yang ada di Kelurahan Malalayang Dua, Kecamatan Malalayang, Kota Manado Sulawesi Utara.

Budaya maritim berkaitan erat dengan masyarakat yang hidup di wilayah pesisir seperti nelayan, budaya maritim pada nelayan masih sangat terasa apalagi jika nelayan tersebut masih tergolong nelayan tradisional. Kebudayaan masyarakat nelayan adalah sistem gagasan atau sistem kognitif masyarakat nelayan yang dijadikan referensi kelakuan sosial budaya oleh individu-individu dalam interaksi bermasyarakat. Kebudayaan ini terbentuk melalui proses sosio-historis yang panjang dan interaksi yang intensif antara masyarakat dan lingkungannya (Pratiwi, 2018).

Menurut (Supartono, 2001), secara sederhana budaya maritim, merupakan sebuah bentuk aktualisasi dari sebuah kebudayaan. Oleh karena itu memang tak bisa dilepaskan dari definisi kebudayaan terlebih dahulu sebelum kita jauh membahas apa yang dimaksud dengan budaya maritim. Supartono (2001), menyatakan bahwa kebudayaan merupakan kata yang berasal dari kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk) yang diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Selanjutnya menurut Koentjaraningrat *dalam* Supartono (2001), menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekertinya. Kebudayaan juga merupakan manifestasi dari kehidupan setiap orang dan kehidupan setiap kelompok orang.

Kebudayaan maritim merupakan salah satu bagian yang termasuk dalam kebudayaan. Karena kebudayaan maritim berasal dari hasil pemikiran yang berasal dari masyarakat yang hidup di wilayah perairan dan pesisir pantai. Kebudayaan maritim dapat juga dikatakan sebagai kebudayaan kelautan. Marzali, (2003) dalam Baiquni (2014), menyebutnya sebagai paradigma kepulauan yang kemudian diterjemahkan yaitu cara pandang suatu teori atau praksis yang mendasarkan pada kemajemukan masyarakat, keragaman ekosistem, dan kompleksitas wilayah kepulauan. Selanjutnya dijelaskan bahwa paradigma kepulauan terkait dengan inspirasi atau ilham untuk menemukan jati diri teori, konteks historis, pergumulan persoalan pembangunan dan praksisnya, serta mengajukan kerangka paradigma baru. Paradigma kepulauan diletakkan dalam konteks wilayah kepulauan yang dapat dilacak dari sejarah peradaban nusantara, pasang surut perkembangan peradaban nusantara selalu dinamis dengan pusat-pusat keuangan yang bergeser dan berubah dari satu pulau ke pulau yang lainnya.

Pada Konsep (Wijaya 2015), dalam (Siswanto, 2018) Budaya maritim itu adalah budaya yang mengedepankan keberanian, kecakapan, keterampilan menghadapi berbagai masalah, budaya yang pandai membaca tanda kehidupan, tanda-tanda zaman, dengan ke-luhuran budi dan kearifan jiwa dan budaya melayani dan mendahulukan rakyat dan kaum yang lemah baik dalam kondisi yang baik ataupun darurat, dan budaya rela berkorban demi kepentingan umum. Wujud kebudayaan menurut (Koentjaraningrat 2000), dalam (Setiadi, 2006) wujud kebudayaan merupakan suatu sistem dari suatu ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan adalah studi kasus, menurut (Emzir, 2011) studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyediakan proses, memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder data primer menggunakan teknik sensus atas 10 orang anggota kelompok Nelayan Aurora. (Margono, 2010) sensus ini dimaksudkan dimana semua anggota kelompok mendapat kesempatan yang sama untuk dijadikan responden dimana akan dilaksanakan pengisian kuisioner sebagai panduan, sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga pemerintahan yang berada di daerah tempat penelitian.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang di ungkapkan Bogdan dan Taylor dalam (Maleong 2011) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya menurut (Syadi Nana 2007) metode kualitatif adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Data di analisis menggunakan metode analisis *AGIL* dari Talcot Parson sebagai bagian dari teori Fungsionalisme Struktur (Grathoff, 2013) bagian-bagian analisis tersebut adalah:

1. *Adaptation* (Adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (Pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (Integrasi): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya.
4. *Latency* (pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Usaha Transportasi Air di Manado

Kelompok Nelayan Aurora yang telah disahkan pada tahun 2013 dan berjalan hingga sekarang, telah mendapat banyak bantuan dari pemerintah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Kelompok Nelayan Aurora telah 3 kali mendapat bantuan dari pemerintah yang pertama mendapatkan uang sebesar Rp. 100.000.000 dan dibagikan kepada semua anggota kelompok yang waktu itu masih beranggotakan 15 orang, uang tersebut digunakan oleh anggota kelompok untuk membuat perahu, kemudian bantuan kedua dari pemerintah yaitu minyak untuk kebutuhan mesin yang bisa di ambil oleh anggota kelompok nelayan, di SPBU yang ada di Kelurahan Malalayang. Pada bantuan kedua ini anggota kelompok diharuskan membawa bukti bantuan pada saat pengambilan minyak, dan bantuan ketiga yakni mesin katinting dan *speed boat*, ini merupakan bantuan terakhir yang di dapat oleh Kelompok Nelayan Aurora sampai saat ini mesin katinting masih ada pada ketua Kelompok Nelayan Aurora, jika ada yang akan menggunakan mesin katinting ini maka semua anggota kelompok harus menyetujui atau sepengetahuan semua anggota kelompok. Untuk *speed boat* yang diberikan kepada Kelompok Nelayan Aurora sudah tidak terpakai lagi dan rusak, *speed boat* tersebut sampai saat ini masih ada di sekertariat (*daseng*) Kelompok Nelayan Aurora.

Kehidupan masyarakat dilihat dari aspek agama dan budaya yang memiliki keterkaitan satu sama lain yang terkadang banyak disalah artikan oleh sebagian orang yang belum memahami bagaimana menempatkan posisi agama dan posisi budaya dalam suatu kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan manusia, agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya; selaras menciptakan dan kemudian saling menegaskan. Agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan, dalam menjalani kehidupannya. (Bauto, 2014).

Bentuk Budaya Kebiasaan Nelayan

Nelayan-nelayan yang ada di Kelurahan Malalayang Dua mayoritasnya adalah nelayan yang berasal dari Suku Sangihe, datang di Kelurahan Malalayang Dua sekitar tahun 1880-an dengan tujuan untuk mendapatkan tempat penangkapan ikan yang lebih baik dan dapat mencukupi kehidupan sehari-hari keluarga mereka. Awal mulanya adalah

ketika seorang nelayan tidak sengaja melaut sampai di wilayah Kelurahan Malalayang Dua yang dulunya hanya kawasan laut yang belum memiliki banyak bangunan seperti sekarang, nelayan tersebut mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak dan akhirnya memberitahukan pada nelayan yang lain sehingga memutuskan untuk merantau ke Manado dan tinggal di kawasan yang sudah menjadi wilayah Kelurahan Malalayang Dua.

Nelayan-nelayan yang berasal dari suku Sangihe ini memiliki budaya yang sampai saat ini masih dilakukan, ada budaya yang mereka percayai namun ada juga budaya yang dilakukan hanya untuk sekedar menghargai budaya yang telah ada turun temurun. Budaya-budaya tersebut terdapat dalam beberapa hal yang berhubungan dengan penangkapan ikan yaitu saat kegiatan persiapan sebelum berangkat untuk melakukan penangkapan ikan, budaya dalam pembuatan kapal, sampai budaya yang dilakukan sebagai bentuk ucapan syukur yang dilaksanakan menurut suku Sangihe.

Bentuk Budaya yang dilakukan sebelum melaut

Pada kelompok nelayan Aurora di Kelurahan Malalayang Dua Kecamatan Malalayang memiliki budaya yang dilakukan sebelum melaut, budaya yang dimaksud adalah hal-hal tabu yang tidak diperkenankan dilakukan saat sebelum melaut. Nelayan yang akan pergi melaut pasti melakukan persiapan sebelum melaut mulai dari menyiapkan alat tangkap, umpan, makanan selama melaut, dan mempersiapkan kapal yang akan digunakan. Budaya yang dipercayai oleh kelompok nelayan Aurora adalah saat sedang melakukan persiapan sebelum melaut, seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Budaya Maritim Sebelum Melaut

1. Sebelum melaut	Jumlah Responden	A	G	I	L
Tidak dibenarkan melakukan keributan di tengah keluarga dengan masyarakat.	10	✓	✓	✓	✓
Alat tangkap dan alat bantu penangkapan tidak boleh jatuh dan menyentuh air laut	2	x	x	x	✓
Melaut ritual doa dalam hati menurut agama Kristen	9	✓	✓	✓	✓
Tabu jika barang ada yang tertinggal saat akan melaut	10	x	x	x	✓
Tabu untuk berbalik dan mengambil barang yang tertinggal	10	✓	✓	✓	✓
Tabu untuk menggunakan alas kaki saat akan pergi melaut	10	x	x	x	✓

Sumber Data kuisisioner dan wawancara Oktober 2019

Pada tabel 1 terlihat mengenai hal tabu pada nelayan sebelum melakukan penangkapan seperti yang dijelaskan sebelumnya AGIL adalah singkatan dari Adaption, Goal, Integration, dan Latency. X dan ✓ pada tabel menggambarkan apakah hal yang dimaksud atau dilakukan tercapai atau tidak tercapai. Yang pertama adalah saat nelayan akan melaut harus dipastikan bahwa tidak terjadi keributan saat berada dirumah baik itu antara nelayan dan istrinya, ataupun nelayan dengan anaknya, atau dengan tetangganya. Hal itu dianggap akan berdampak pada saat nelayan melaut. Adaptation, Goal, Integration, dan Latency, dapat dilihat pada tabel bahwa semuanya tercapai atau dilakukan dan diberikan tanda ✓ budaya ini masih dilakukan dan dipercayai oleh nelayan-nelayan yang ada di Kelurahan Malalayang Dua termasuk nelayan yang ada di kelompok nelayan Aurora. Hal tabu yang kedua adalah alat tangkap ikan dan alat bantu penangkapan ikanyang akan dibawah saat melaut tidak boleh jatuh dan menyentuh air

laut baik sengaja maupun tidak, responden yang melakukannya hanya 2 orang dan mereka merupakan anggota tertua pada kelompok nelayan Aurora, pada tabel 1. Adaptation Goal dan Integrasiannya diberi tanda X karena adaptasi dari budaya tersebut tidak terlaksana pada anggota kelompok Aurora, untuk Goal diberi tanda X karena pencapaian tujuan dari budaya atau kebiasaan tersebut tidak terlaksana, dan untuk Integrasi diberi tanda X karena dari 4 fungsi AGIL hanya Latency atau pemeliharaan pola yang tetap dilakukan itu sebabnya Latency diberi tanda ✓. Hal ini dianggap akan berpengaruh pada hasil tangkapan nelayan. Nelayan yang ada di kelompok nelayan Aurora mayoritasnya adalah pemeluk agama Kristen, hal ini membuat nelayan-nelayan tersebut menganggap berdoa kepada Tuhan adalah salah satu bentuk budaya yang wajib dan harus tetap dilakukan saat sebelum melaut atau melakukan penangkapan ikan, itu sebabnya pada tabel 1 AGIL-nya diberikan tanda ✓ yang artinya bahwa Adaptation, Goal, Integrasi, dan Latency-nya tercapai. Selanjutnya adalah hal yang tabu dilakukan saat sebelum melaut barang yang diperlukan saat melakukan penangkapan tidak boleh ada yang tertinggal harus diperiksa semua keperluan yang akan dibawah karena saat sudah mulai melaut nelayan tidak diperbolehkan berbalik arah untuk mengambil barang yang tertinggal, hal itu dianggap akan membawa hal buruk pada saat sedang melakukan penangkapan dan pada hasil tangkapan ikan, jika ada barang penting yang tertinggal contohnya seperti umpan nelayan tidak diperkenankan melakuna penangkapan pada hari itu, budaya ini dilakukan oleh semua anggota kelompok, untuk Adaptation, Goal, Integrasi dan Latency di berikan tanda ✓ yang artinya bahwa AGIL-nya tercapai, yang terakhir adalah nelayan tidak diperkenankan menggunakan alas kaki saat akan melaut, kebiasaan ini hanya dilakukan oleh 2 anggota yang ada di Kelompok Aurora yang menjadi anggota tertua didalam kelompok Aurora.

Bentuk Adat/Kepercayaan yang dilakukan saat melaut

Nelayan yang ada di Kelompok Nelayan Aurora di Kelurahan Malalayang Dua memiliki budaya yang tabu dilakukan saat sedang melaut atau melakukan penangkapan ikan, budaya tersebut sampai sekarang masih dipercaya sebagai bentuk menghargai budaya yang telah ada sejak turun temurun.

Tabel 2. Budaya Maritim pada Saat Melaut

2. Sementara Melaut	Jumlah Responden	A	G	I	L
a. Tabu untuk berisik	10	x	x	x	✓
b. Tabu untuk mencelupkan kaki di laut	2	x	x	x	✓
c. Tabu untuk menanyakan hal-hal aneh yang dilihat selama melaut	10	x	x	x	✓

Sumber Data kuisisioner dan wawancara Oktober 2019

Pada tabel 2 di atas dijelaskan bahwa budaya atau kebiasaan yang tabu dilakukan saat melakukan penangkapan ikanyang pertama adalah tabu untuk berisik baik pada saat proses penangkapan maupun saat dalam perjalanan menuju lokasi penangkapan ikan, nelayan yang akan melakukan penangkapan ikan dilarang untuk berisik karena dianggap akan berpengaruh di hasil tangkapan, Adaptation diberi tanda X karena adaptasi dari budaya tersebut tidak terlaksana pada anggota kelompok Aurora, untuk Goal diberi tanda X karena pencapaian tujuan dari budaya atau kebiasaan tersebut tidak terlaksana, dan untuk Integrasi diberi tanda X karena dari 4 fungsi AGIL hanya Latency atau pemeliharaan pola yang tercapai, budaya atau kebiasaan untuk tidak berisik

saat melaut tetap dilakukan oleh para anggota kelompok nelayan Aurora oleh sebab itu pada tabel AGIL bagian L diberi tanda ✓. Selanjutnya kebiasaan yang tabu dilakukan saat melakukan penangkapan ikan adalah mencelupkan kaki dilaut hal ini dianggap akan berpengaruh di hasil tangkapan, sama seperti pada budaya atau kebiasaan tabu untuk berisik saat melaut, pada budaya atau kebiasaan mencelupkan kaki dilaut pada tabel AGIL hanya L yang di berikan tanda ✓ hal ini dimaksud bahwa pemeliharaan pola tentang budaya atau kebiasaan tidak mencelupkan kaki pada saat melakukan penangkapan ikan tetap atau masih dilakukan oleh anggota kelompok nelayan Aurora. Dan yang terakhir adalah hal tabu yang dilakukan saat melakukan penangkapan adalah tabu untuk menanyakan hal-hal aneh yang dilihat selama melaut adanya penampakan contohnya seperti cahaya yang mengikuti nelayan saat sedang melaut, burung bangau, badan sebesar, pohon kelapa, ada juga yang berbentuk badan manusia dengan kepala ayam. Pada tabel AGIL hanya L yang diberi tanda ✓ karena pemeliharaan pola tentang budaya dan kebiasaan ini masih dijalani oleh para anggota kelompok nelayan Aurora.

Bentuk Budaya Kesenian Nelayan

Masyarakat di Kelurahan Malalayang Dua khususnya masyarakat yang tergolong suku Sangihe selalu melakukan kegiatan adat yang berupa kesenian tari yang disusun pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Bentuk budaya kesenian pada nelayan.

Jenis Kesenian	Jumlah Responden	A	G	I	L
Tulude	9	✓	✓	✓	✓
Masamper	9	✓	✓	✓	✓
Ampa Wayer	9	✓	✓	✓	✓

Sumber Data kuisisioner dan wawancara Oktober 2019

Pada table 3 di atas bentuk-bentuk budaya kesenian yang ada di Kelurahan Malalayang Dua yang dilakukan oleh 9 orang responden yang berasal dari suku Sangihe, pada tabel AGIL diberi tanda ✓ karena Adaptation, Goal, Integration, dan Latency, semuanya tercapai atau dilakukan oleh anggota kelompok nelayan Aurora. Tidak hanya pada budaya *Tulude* tetapi juga pada budaya *Masamper* dan *Ampa Wayer* seperti pada tabel di atas semuanya diberi tanda ✓ yang berarti Adaptation, Goal, Integration, dan Latency, semuanya tercapai atau dilakukan.

Kelompok nelayan Aurora sering melakukan budaya berupa kesenian yang diberi nama *Tulude* dalam bahasa Sangihe berasal dari kata *Suhude* yang berarti tolak, hal ini berarti menolak tahun yang lama dan siap menerima tahun yang baru, dalam arti luas *Tulude* menolak untuk bergantung pada masa lalu dan bersiap menyongsong tahun yang ada di depan, itu sebabnya *Tulude* selalu dilakukan pada awal tahun yakni di setiap bulan Januari. *Tulude* yang sampai saat ini masih dilakukan dan selalu dilaksanakan setahun sekali untuk mesyukuri berkat yang diberikan Tuhan karena kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat yang berasal dari suku Sangihe maka tidak hanya untuk nelayan saja tetapi juga untuk semua pekerjaan termasuk petani, tukang, pegawai dan lain-lainnya. Namun tidak jarang juga kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat yang bukan tergolong suku Sangihe. Kegiatan *Tulude* ini juga dilakukan untuk menghormati budaya yang telah ada sejak dulu, dan akan tetap dilaksanakan turun temurun.

Pada kegiatan *Tulude* yang dilakukan oleh masyarakat suku Sangihe terdapat budaya *Masamper* yang juga dilakukan saat kegiatan *Tulude* berlangsung, *masamper* kehadirannya menandai eksistensi kehidupan masyarakat suku Sangihe yang berdiam dan menetap di Kelurahan Malalayang Dua . Memang demikian adanya, bahwa sudah semenjak dahulu masyarakat suku Sangihe sangat dekat dengan kehidupan bermusik dan bernyanyi. Hal ini ditandai dengan jenis-jenis seni tradisi yang tak lepas dari sentuhan irama. Kesenian *Masamper* merupakan grup seni bernyanyi yang memadukan dua unsur utama, yaitu vokal dan sentuhan gerak seirama. Menyanyi dan kadang-kadang disertai dengan gerak tari dari si pembawa lagu dalam tradisi *Masamper*, tidaklah sekadar menyanyi bersama. Pengaturan tempat duduk dalam tradisi *Masamper* selalu membentuk bulatan. Bagian tengah lokasi *masamper* dibiarkan kosong, menjadi tempat bagi mereka yang mendapat giliran memimpin lagu.

Di Kelurahan Malalayang Dua terdapat juga tarian "*ampat wayer*" sebagai ekspresi kebebasan dan kemerdekaan, awalnya "*ampat wayer*" adalah kesenian rakyat untuk mudah mudi secara berpasangan kemudian berubah menjadi kesenian umum yang dilakukan oleh sejenis ataupun berpasangan yang tidak mengenal kelompok umur.

Bentuk Budaya Tali Ikat pada Perahu

Budaya yang ada pada kelompok nelayan Aurora tidak hanya terdapat pada proses penangkapan ikan saja tetapi juga pada proses pembuatan perahu yang akan digunakan pada saat melakukan penangkapan ikan. Perahu yang digunakan adalah mesin katinting pembuatan perahu biasanya dilakukan sendiri oleh nelayan namun terkadang juga dibantu oleh anggota kelompok lain yang juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai tukang. Pembuatan perahu yang akan digunakan untuk penangkapan ikan jika dibuat berdasarkan budaya Sangihe yang telah ada sejak dahulu kala maka ada satu hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembuatannya yakni, dalam perahu tersebut harus dibuat *tali ikat* yang di ikatkan pada bagian depan perahu dan bagian belakang perahu, dalam budaya masyarakat sangir "*tali ikat*" ini dipercaya dapat meningkatkan hasil tangkapan ikan, jumlah yang digunakanpun harus tepat tidak boleh kurang ataupun lebih karena hal itu dapat berdampak pada hasil tangkapan ikan. Budaya ini masih dilakukan oleh semua anggota kelompok nelayan Aurora, menurut salah satu narasumber yang merupakan sekretaris dari kelompok nelayan Aurora ini mengatakan bahwa "budaya ini masih dilakukan karena sebagai salah satu bentuk menghargai budaya dari suku sendiri, dan mempercayainya atau tidak hal tersebut memang sering terjadi". Budaya tali ikat memang terkenal pada nelayan yang berasal dari suku Sangihe, tidak hanya tali ikat namun juga pada bentuk dan warna perahu suku Sangihe.

Pengetahuan tentang pasang surut air laut

Nelayan dari suku sangihe memiliki pengetahuan yang dijadikan pedoman dalam melakukan aktivitas sehari-hari selain peredaran bulan, pasang surut air laut juga dapat dijadikan pedoman dalam melakukan aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang laut bagi masyarakat suku Sangihe sangat membantu terhadap upaya peningkatan taraf kehidupan ekonomi masyarakat dimana laut merupakan tempat mencari nafkah. Salah satu pengetahuannya adalah tentang pasang surut air laut. Pasang surut air laut terjadi sepanjang hari, oleh masyarakat di daerah ini melihat berdasarkan pada keadaan air yang sedang naik atau turun. Pasang surut air laut ini juga

berhubungan dengan keadaan bumi dan langit yang disebut dengan *Dekenangu sasunda wulang*. Berdasarkan pengalaman nelayan, diketahui bahwa pada *Harese* 1, 2 dan 3 merupakan waktu yang kurang mendatangkan hasil tangkapan ikan. Pada saat seperti ini arus dalam keadaan kencang sehingga ikan sulit untuk ditangkap. Disamping itu mereka juga memiliki pengetahuan tentang angin yang dijadikan pedoman dalam melakukan penangkapan ikan. Musim *todo* yang terjadi pada bulan Maret sampai pertengahan Juni dimana anginnya bertiup dari timur sehingga disebut musim Timur merupakan kesempatan yang paling baik untuk melaut karena laut dalam keadaan teduh. Pada bulan Juli sampai September adalah musim selatan dan anginnya bertiup kencang sehingga disebut musim kencang, bulan Oktober sering terjadi angin barat sehingga disebut musim barat dan November sampai Pebruari bertiup angin utara sehingga disebut musim utara.

Budaya-budaya musim penangkapan ikan menurut peredaran bulan

Pada masyarakat suku Sangihe memiliki banyak budaya yang berkaitan dengan nelayan dan penangkapan ikan, tidak hanya pada budaya sebelum penangkapan, saat melakukan penangkapan ikan dan pengetahuan tentang pasang surut, nelayan yang berasal dari suku Sangihe juga memiliki pengetahuan tentang musim penangkapan menurut peredaran bulan, yang disebut *Dekenangu sasunda wulang* (Pengetahuan tentang peredaran bulan). Pengetahuan mereka tentang peredaran bulan terbagi dalam dua waktu yaitu Basa atau bulan gelap, dimana bulan muncul di Timur dan beredar ke Barat, dan *matualage* atau bulan terang bulan muncul di Barat dan beredar di Timur. Dengan pengetahuan ini nelayan dapat mengetahui pada saat yang paling tepat untuk mereka melakukan penangkapan ikan, pengetahuan ini berasal dari *nenek moyang* masyarakat suku Sangihe dan dilakukan terus menerus sampai saat ini, walaupun nelayan-nelayan yang berasal dari suku Sangihe suda tidak tinggal di Sangihe. Peredaran bulan menurut suku Sangihe dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. *Dakenangu sasunda wulang* atau Peredaran Bulan

Peredaran Bulan	Hari	Nama bulan dalam bahasa Sangihe
<i>Basa</i> atau bulan gelap, bulan muncul di Timur beredar ke Barat	1	Sai Humotong (bulan satu)
	2	Sai Karuane (bulan dua)
	3	Sai Ketelune (bulan tiga)
	4	Harese Humotong
	5	Harese Karuane
	6	Harese Katelune
	7	Letu Humotong
	8	Letu Karuane
	9	Letu Kateline
	10	Awang
	11	Pangumpiang Humotong
	12	Pamumpiang Karuane
	13	Ampause
	14	Limangumbasa
	15	Takale
<i>Matualage</i> , atau bulan terang, bulan muncul dari barat beredar ke timur	16	Kahumata Humotong
	17	Kahumata Karuane
	18	Kahumata Katelune
	19	Sahangu Harese
	20	Taloarang Harese
	21	Likudu Harese
	22	Sahangu Letu
	23	Taloarang Letu

	24	Likudu Letu
	25	Awang
	26	Pangumpia Humotong
	27	Pangumpia Karuane
	28	Ampause
	29	Limangu
	30	Tepang

Berdasarkan table 4. Bahwa saat yang paling baik untuk melakukan penangkapan ikan adalah pada saat *Sai* satu, dua dan tiga merupakan waktu yang paling baik untuk melakukan penangkapan ikan. Dan pada *harese* satu, dua dan tiga adalah waktu yang kurang baik untuk melakukan penangkapan ikan pada waktu siang karena air pasang nanti terjadi pada pukul 4 sore sehingga kurang mendatangkan hasil. Dalam bahasa Sanguhe *Sai* artinya bulan *Humotong* artinya satu *Karuane* artinya dua, dan *Ketelune* artinya tiga, dan untuk *Harese*, *Letu*, *Awang*, *Pangumpiang*, *Pamumpiang*, *Ampause*, *Limangumbasa*, *Takale* adalah nama-nama bulan. Kelompok nelayan Aurora memiliki berbagai pengetahuan yang dijadikan sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungan alamnya. Salah satu pengetahuan yang sangat penting adalah bagaimana mengenal atau memahami berbagai gejala alam yang diperoleh melalui pengalaman orang tua sejak dulu dan diturunkan dari generasi ke generasi.

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk budaya maritim pada Kelompok Nelayan Aurora terbagi dalam 2 hal yakni bentuk budaya kebiasaan nelayan seperti saat melakukan persiapan sebelum melaut dan saat melakukan penangkapan ikan, seperti pada saat pembuatan perahu, musim penangkapan ikan menurut peredaran bulan, serta pasang surut air laut menurut perhitungan masyarakat Suku Sanguhe. dan bentuk budaya kesenian nelayan yaitu bentuk budaya *Tulude*, *Masamper*, dan *ampa wayer*. Adapun alasan mempertahankan budaya dari nenek moyang mereka adalah sebagai bentuk penghargaan budaya dari suku Sanguhe yang telah diwariskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni (2014), Penelitian Sosial Budaya Maritim Pada Pusat Penelitian Kemasyarakatan Dan Kebudayaan Dan Sumbangannya Pada Kebijakan Pemerintah Di Bidang Kelautan Dan Perikanan.
- Bauto L. M., (2014) Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial.
- Faradizza D. M., (2019). Analisis Usaha Perikanan Tangkap Cumi-cumi pada nelayan Tradisional di Kelurahan Motto Kecamatan Lembe Utara Kota Bitung.
- Emzir. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis
- Fargomeli F, (2014). Interaksi kelompok nelayan dalam meningkatkan taraf hidup Di desa tewil kecamatan sangaji kabupaten maba Halmahera timur.
- Grathoff R. (2013), Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial, (Jakarta: kencana, 2000)
- Hidayat F. K., 2016 Pola Interaksi Dan Perilaku Pertukaran Kelompok Nelayan TPI Udang Jaya Desa Keburuhan Kecamatan Ngombol, Purworejo. Jurnal Analisa Sosiologi

- Indrani N. J. (2010). Eksistensi Nilai Sosial ADA TUO Di Desa Batanguru Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa Jakarta PT. Raja Grafindo. <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/pepatudzu/article/view/34>
- Koentjaraningrat. 2000. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mawarni I. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Prosocial Masyarakat <http://digilib.unila.ac.id/26097/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAASAN.pdf>
- Margono. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mayoli O. P. (2017). Pengaruh Modal, Tenaga kerja, Pengalaman, Jarak Tempuh Dan Umur Terhadap Pendapatan Nelayan Di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. <http://jim.stkipgrisumar.ac.id/jurnal/download/5133>
- Moleong, L.J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PRemaja Rosdakarya.
- Pratiwi, P. H. (2018). Pola Interaksi dan Perilaku Pertukaran Kelompok Nelayan Tpi Udang Jaya Desa Kebutuhan Kecamatan NgombolPurworejo. Jurnal Analisa Sosiologi. <https://media.neliti.com/media/publications/227617-pola-interaksi-dan-perilaku-pertukaran-k-82ed888e.pdf>
- Pusat Data Statistik dan Informasi Sekretariat Jendral Kementrian Kelautan dan Perikanan (2013)
- Setiadi E. M., (2006). Buku Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Penerbit Kencana Jl.Tambora Raya No. 23 Rawamangun. Jakarta 13220
- Sukmadinata N. S. (2007) "Metode Penelitian Pendidikan", (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 60 hal
- Sumampow N. S. A (2013) WACANA DAN PRAKTEK IDENTITAS SOSIAL ORANG MANADO Universitas Gadjah Mada,
- Suseno P. (1997). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pekerjaan Sampingan Masyarakat Pedesaan. JEP Vol. 2, No. 1, 1997. <https://journal.uui.ac.id/JEP/article/view/4270>
- Siswanto, H. W. (2018) Pendidikan Budaya Bahari Memperkuat Jati Diri Bangsa. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis>.
- Supartono (2001). Jurnal Ilmu Budaya Dasar :Jakarta.